

MENGHIDUPKAN KEMBALI JIWA YANG SUDAH MATI: SEMIOTIKA DALAM FILM KETIKA BERHENTI DI SINI

Silvy Regina Febriani¹, Cevi Mochamad Taufik²

¹Sreginafebriani@gmail.com, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

²CeviMochamadTaufik@ukri.ac.id, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

***Abstract.** This study explores the use of Augmented Reality (AR) technology in the film *Ketika Berhenti di Sini*, which portrays the protagonist's attempt to cope with grief over the loss of a loved one through virtual interaction with hologram. The aim of this research is to analyze the denotative, connotative, and mythical meanings of the idea of "reviving a departed soul" through AR technology. This study adopts a qualitative approach using Roland Barthes' semiotic analysis. Data collection was carried out through visual observation of relevant scenes in the film, which were then analyzed using Barthes' structure of signs (signifier, signified, denotation, connotation, and myth). The results indicate that the use of AR in the film creates visual and narrative signs that represent the meaning of loss and the attempt transcend reality. At the denotative level, it depicts real-time interaction with the deceased through a hologram. The connotative meaning reveals the depth of emotional trauma and grief, while the mythical meaning reflects modern cultural hopes for life after death through technological means. The analysis also identifies Barthes' codes (hermeneutic, proairetic, symbolic, and narrative) that contribute to the film's implicit meanings.*

***Keywords:** Augmented Reality, Roland Barthes' Semiotics, Grief, Human Technology Interaction, Indonesian Film*

Abstrak. Penggunaan teknologi Augmented Reality (AR) dalam film "Ketika Berhenti Di di Sini", menggambarkan upaya tokoh utama mengatasi duka cita atas kehilangan kekasih melalui interaksi virtual dengan hologram. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotasi, konotasi dan mitos "menghidupkan kembali jiwa yang sudah mati" melalui teknologi AR. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi visual terhadap adegan-adegan film yang relevan, kemudian dianalisis berdasarkan struktur tanda Barthes (penanda, petanda, denotasi, konotasi dan mitos). Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi AR dalam film membentuk tanda visual dan naratif yang menggambarkan makna kehilangan dan upaya melampaui batas realitas. Denotasi menggambarkan interaksi nyata dengan sosok yang telah tiada dalam bentuk hologram, konotasi menunjukkan kedalaman emosi dan trauma kehilangan, dan mitos merefleksikan harapan budaya modern akan kehidupan setelah kematian melalui teknologi. Analisis juga mengungkapkan kode-kode pembacaan Barthes (hermeneutik, proairetik, simbolik dan naratif) yang membentuk makna tersirat dalam film.

Kata kunci: Augmented Reality, Semiotika Roland Barthes, Duka Cita, Interaksi Manusia dan Teknologi, Film Indonesia

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi, menyampaikan pesan, dan membangun makna. Salah satu wujud kemajuan tersebut adalah hadirnya teknologi Augmented Reality (AR), yang mampu menggabungkan elemen dunia digital secara real-time untuk menghadirkan pengalaman visual dan emosional yang lebih imersif. Dalam konteks komunikasi massa, AR dapat menjadi medium baru yang memperkuat pesan melalui bentuk komunikasi non-verbal berbasis visual interaktif.

Film *Ketika Berhenti di Sini* (2023) menjadi contoh dalam penggunaan AR sebagai bagian dari narasi utama. Film ini tidak hanya mengangkat tema kehilangan dan kesedihan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana teknologi dapat menjadi perantara emosional bagi individu untuk kembali “berjumpa” dengan orang yang telah tiada. Dengan bantuan kacamata AR, tokoh utama dapat melihat kenangan dalam bentuk hologram, yang menegaskan bahwa AR berfungsi sebagai perantara yang memperpanjang pengalaman audiens. Berbagai penelitian sebelumnya membahas film sebagai medium komunikasi massa yang efektif menyampaikan pesan audio-visual (Effendy, 1986), serta komunikasi verbal dan nonverbal dalam penyampaian makna (Mulyana, 2007).

Namun penelitian tentang pemanfaatan AR dalam film lebih banyak berfokus pada aspek teknis dan hiburan, bukan pada dimensi emosional dan simbolik yang ditawarkan dalam konteks komunikasi massa. Inilah yang menjadi celah penelitian (gap) sekaligus kebaruan, yaitu melihat AR bukan hanya sebagai teknologi visual, tetapi juga sebagai sarana simbolis dalam pengalaman manusia khususnya dalam mengatasi duka dan kehilangan.

Film ini secara metaforis menampilkan hasrat manusia untuk tetap terhubung dengan orang yang sudah tiada melalui medium digital berupa kacamata LOOK dengan perangkat AR menjadi jembatan antara dunia nyata dan dunia imajinasi, yang pada saat bersamaan menghadirkan keterbatasan bahwa teknologi tidak dapat menggantikan kehadiran fisik maupun menghapus rasa kehilangan. Film ini menegaskan pentingnya kesadaran kritis terhadap peran teknologi dalam kehidupan emosional manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana makna dibangun melalui tanda-tanda dalam film *Ketika Berhenti di Sini* dengan pendekatan semiota Roland Barthes.

Analisis difokuskan pada penggunaan AR sebagai media visual dan emosional yang mampu membentuk lapisan makna yang terdiri dari denotasi, konotasi, hingga mitos. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang peran teknologi komunikasi dalam membangun simbol, makna, dan pengalaman emosional dalam sinema modern.

KAJIAN TEORITIS

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu “Semion” yang berarti tanda, dan kajian mengenai tanda disebut semiotika (Wibowo (2013:7). Dalam ilmu komunikasi “tanda” merujuk pada sesuatu yang digunakan untuk menggambarkan atau mewakili makna melalui tanda – tanda kepada orang lain. Roland Barthes adalah seorang ahli semiotika Perancis membuat teori semiotika struktural. Teori semiotik struktural Barthes berpendapat bahwa tanda memiliki dua tingkat makna seperti denotatif dan konotatif. Roland Barthes berpendapat tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mencakup tanda denotatif yang menjadi dasar keberadaanya (Sobur, 2006:69). Ferdinand De Saussure (1857 -1914) adalah pendiri semiotika kontemporer yang menjelaskan makna adalah hubungan antara pertanda dalam suatu tanda realitas eksternal.

Menurut Sobur (2003:15), semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis yang

digunakan untuk mempelajari tanda. Tanda-tanda adalah alat yang kita gunakan untuk menavigasi dunia ini. Menurut Barthes, semiologi pada dasarnya adalah kajian tentang bagaimana umat manusia memberi makna pada segala sesuatu. Dalam konteks ini, memberi makna (to signify) dan mengomunikasikan (to communicate) tidak dapat dikaitkan. Memaknai berarti memberikan pengertian objek memiliki sistem yang terstruktur dari tanda-tanda dan informasi tentang hal mana mereka akan berkomunikasi (Sobur, 2003:15).

Saussure memperkenalkan semiotika sebagai bidang yang mempelajari tanda dan menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari cara kerja sistem tanda. Logika perlu mempelajari cara orang berpikir dan bagaimana orang bernalar, kata Pierce (dalam Ali Romdhoni 2019:15). Menurut teori Pierce, penalaran melalui tanda-tanda memungkinkan kita untuk berpikir, berinteraksi dengan orang lain, dan memahami serta memberikan arti terhadap ciri-ciri.

Tahun 1956, Roland Barthes mempelajari karya Saussure: *Cours de linguistique generale*, dan mengamati potensi penerapan semiotika di berbagai bidang lainnya. Mengenai kedudukan linguistic sebagai komponen semiotika, ia mengambil dan melihat ke arah lain. Menurutnya karna dalam bidang ilmu linguistic semiotika karena dalam bidang lain tanda dianggap sebagai bahasa yang mengkomunikasikan ide yang memiliki arti dan terbetuk dari penanda termasuk dalam struktur.

Pawito (Dartiningsih 2016:177) menyebutkan pemikiran Barthes tentang semiotika dipengaruhi Saussure. Hal ini terlihat dari istilah yang digunakan Saussure menggunakan istilah penanda dan pertanda maka Barthes menggunakan denotasi dan konotasi. Semiotika adalah ilmu yang fokus pada perbaikan sistem tanda seperti bahasa, kode, pesan, serta komunikasi lisan dan lainnya. Dalam sistem kode yang digunakan untuk berkomunikasi, semiotika juga termasuk dengan tandanya.

Dengan begitu signifier/tanda dapat memberikan makna pada apa yang dapat dilihat dan di dengar. Menurut Roland Barthes, makna paling mendalam dari sebuah tanda terletak pada hubungan antara penanda dan pertanda, karena tanda tersebut mencerminkan realitas eksternal. Denotasi, menurut Barthes adalah tahap pertama dalam proses pemaknaan. Dari pemaparan diatas, teori Roland Barthes dapat diilustrasikan sebagai berikut:

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
<i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	<i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
<i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Gambar2.1
 Semiotika Roland Barthes

Bagan menunjukkan bagaimana Roland Barthes memandang proses pembentukan sebuah makna dalam sebuah tanda. dilakukan dalam dua tahap. Penanda adalah bentuk nyata dari sebuah tanda berupa kata, gambar, suara dan sebagainya penanda ini berfungsi sebagai pembawa makna. Pertanda (Signified) adalah ide atau konsep yang disajikan oleh tanda, makna yang terkandung dalam tanda disebut petanda. Simbol tingkat kedua disebut makna konotasi tidak sekedar memiliki makna tambahan. Karena itu, tanda konotasi tidak hanya mengandung makna tambahan, tetapi juga mencakup kedua elemen dari tanda denotatif yang mendasarinya.

Konotasi pada penelitian ini berguna untuk mengetahui makna tanda melalui mitos. Denotasi makna tanda yang paling sederhana apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. Barthes tidak hanya mengusulkan perluasan makna, tetapi juga perluasan bentuk dengan beberapa perbedaannya bahwa penanda dan petanda ini menyatu. Tugas Barthes menunjukan proses munculnya kedua istilah tersebut sehingga menunjukan sumber makna yang lebih luas. Mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud.

Mitos dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana pemikiran orang orang mengenai jiwa yang sudah mati dapat menghidupkan kembali melalui Augmented Reality (AR). Roland Barthes menjelaskan teori semiotika tentang cara mencari makna yang tersembunyi dan mendalam serta mitos yang akan dibangun melalui pencarian denotasi, konotasi, yang merupakan makna tersirat dan mitos makna yang dibangun. Sistem makna dianggap begitu alami sudah menjadi kebenaran universal sehingga sulit untuk dilakukan penyelidikan.

Kajian semiotika Barthes dijelaskan sebagai berikut: 1). Denotasi adalah hubungan kata-kata yang digunakan pada tingkat pertama. Makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan kamus umum yang berisi daftar aturan yang diartikan dengan arti langsung, yaitu makna khusus yang terdapat pada tanda dan pada dasarnya dapat disebut sebagai gambaran pertanda. 2). Konotasi terjadi karena pembicaraan ingin menimbulkan perasaan setuju dan tidak setuju atau senang tidak senang yang dipengaruhi dan ditentukan oleh dua lingkungan, yaitu lingkungan budaya dan lingkungan teks. 3). Mitos berbeda dari mitos dalam arti umum. Mitos adalah bahasa, sistem komunikasi dan pesan. Barthes juga

menyatakan bahwa dalam pengertian khusus ini, mitos adalah evolusi dari konotasi. Mitos berasal dari kebiasaan masyarakat yang lama. Mitos juga memiliki pola tiga dimensi penanda, pertanda dan tanda. Sebagai suatu sistem mitos dibangun dari rantai pemaknaan sebelumnya, atau dari kata lain, mitos adalah suatu sistem tataran kedua.

Mitologi mempelajari bentuk- bentuk ini karena banyaknya konsep yang terjadi dalam berbagai bentuk. Mitos adalah sistem komunikasi yang membawa pesan. Mitos bukanlah objek, konsep, atau gagasan itu adalah simbol dari bentuk. Mitos tidak ditentukan oleh objek atau pesan yang disampaikan dapat dalam berbagai cara termasuk melalui pesan verbal atau kombinasi dari keduanya. Salah satu cara untuk menyebarkan pesan adalah melalui film, lukisan, musik, fotografi, surat kabar dan iklan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotik. Berdasarkan pengertiannya, semiotika adalah ilmu tentang mempelajari pemaknaan tanda yang dapat digunakan untuk mengungkap sebuah makna dari tanda yang sedang dipahami sebagai sebuah realitas. Analisis semiotika adalah upaya untuk mengidentifikasi tanda-tanda dari peristiwa atau dari sumber lain seperti teks, berita, iklan, film, gambar, dan lain sebagainya. Analisis ini termasuk di dalamnya adalah pemahaman paradigmatis dalam pengertian untuk mengungkap makna yang tersembunyi dari sebuah teks atau sumber lainnya (Wibowo, 2013:8). Setelah memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui berbagai media yang tersebar dan kekhususan yang menjadi objek dari penelitian, seperti iklan, film, buku, atau media pesan lainnya. Setelah itu, kita dapat memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui berbagai media, seperti iklan, film, buku, atau media pesan lainnya. Setelah itu, kita dapat memahami metode yang berguna untuk membaca dan menganalisis *Menghidupkan Kembali Jiwa Yang Sudah Mati Melalui Augmented Reality Analisis Semiotika dalam Film Ketika Berhenti Disini*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan teknologi AR yang diimplementasikan dalam film untuk meningkatkan efek visual dan penambahan objek digital seperti manipulasi lingkungan, interaksi, pengalaman penonton, dan keterlibatan dalam pemahaman cerita pada film. Data yang dikumpulkan melalui analisis dengan kerangka tiga makna Roland Barthes (denotasi, konotasi dan mitos) untuk memahami AR dalam film yang tidak hanya meningkatkan visualisasi, tetapi membentuk bagaimana penonton mengapresiasi film dengan cerita pesan yang disampaikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa teknologi AR dalam film tidak hanya berfungsi sebagai efek visual, melainkan sebagai simbol komunikasi emosional antara tokoh utama dengan sosok yang telah tiada. Temuan penelitian dirangkum sebagai berikut:

Analisis makna tanda berdasarkan teori Roland Barthes menghasilkan tiga lapisan utama: 1). Denotasi: Teknologi AR secara denotasi tampil sebagai perangkat teknologi yang menampilkan interaksi virtual dengan seseorang yang telah meninggal. Pada tataran ini, teknologi AR hanyalah sarana visual yang menampilkan hologram Ed, 2). Konotasi: Teknologi AR memiliki makna konotasi sebagai simbol pelarian emosional tokoh utama. Teknologi AR menjadi simbol kerinduan, trauma, dan kesulitan Dita dalam menerima kehilangan. Hologram Ed melambungkan “kehadiran semu” yang memberi rasa nyaman, sekaligus memperlihatkan keterjebakan dalam masa lalu, 3). Mitos: Film *Ketika Berhenti*

Disini membangun mitos bahwa teknologi AR dapat “menidupkan kembali jiwa yang sudah mati”. Mitos ini merefleksikan ideologi budaya kontemporer yang menaruh harapan besar pada teknologi, bahkan untuk menembus batas eksistensial manusia, seperti kematian.

Namun, film juga menghadirkan kehadiran semu, bukan kehadiran nyata. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan menggunakan makna denotasi, konotasi dan mitos dengan pemaknaan tentang penanda dan pertanda. Analisisnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dita: Ed hilang bang

Bang Jul: Baiknya Ed hilang dit.

Dita: Lo gila ya..


Ifan: DIT!! **Dita:** Lo diam!

Bang Jul: Dari awal gua udah bilang, kalo lo mau pake kacamata harus tetap pakai akal sehat lo!

Dita: Ed bisa berinteraksi kaya Ed yang kita kenal

Bang Jul: Dita! Ed itu cuma program. Ed gak bisa berinteraksi karna dia gak punya perasaan, Ed itu hidup cuma dalam pikiran lo!! Gua gak bakal balikin Ed, karna dampaknya udah gak sehat buat lo dan buat hubungan lo.

Dita: Sehat gak sehat itu biar jadi urusan gua, tapi kalo bang ijul sayang sama gua. Seperti bang ijul selau bilang. Tolong balikin Ed bang.

Scene	Penanda (Signifier)	Pertanda (Signified)
<p>1 jam 20 menit 22 detik</p> 	<p>Ruangan sempit tampak seperti bengkel atau ruang kerja dengan banyak barang dan peralatan, warna biru kehijauan memberikan kesan dingin, orang-orang dalam ambar mengenakan pakaian kasual dengan ekspresi wajah orang-orang tampak serius, bahkan sedikit tegang dan terlihat komputer, peralatan elektronik dinding dihiasi dengan CD atau DVD yang menempel.</p>	<p>Ruangan dan peralatan menunjukkan hubungan teknologi, dengan suasana ruangan yang agak gelap dan banyak barang.</p>
<p>DENOTASI</p>	<p>Tiga orang berada di sebuah ruangan sempit terdapat komputer dan beberapa peralatan elektronik seperti dinding dihiasi dengan CD atau DVD.</p>	

KONOTASI	Dialog tersebut menunjukkan bahwa Dita sangat terikat pada sesuatu yang di sebut Ed, yang tampaknya merupakan program computer. Kehilangan Ed menyebabkan kesedihan dan kemarahan yang mendalam pada Ditayang sudah ketergantungan pada teknologi AR dan dampaknya pada kesehatan mental
MITOS	Mitos yang digambarkan dalam adegan ini adalah tentang ketergantungan pada teknologi dan kemampuan teknologi untuk menggantikan hubungan manusia yang nyata. Sehingga <i>scene</i> ini dapat digambarkan faktanya adegan tersebut menggambarkan konflik antara Dita dan Bang Jul untuk mengilustrasikan bahaya ketergantungan teknologi yang tidak sehat dan mitos yang sering

	<p>dikaitkan dengannya. Teknologi menawarkan banyak manfaat, penting untuk menjaga keseimbangan dan menghindari ketergantungan yang dapat merusak mental dan hubungan intrapersonal</p>
--	---

Isi dialog gambar 10;

Ed (Proyeksi AR): Hai Dita, ada yang bisa ku bantu?

Dita: Hapus semua yang ada di kacamata ini dan shut down.


Ed proyeksi AR): Kamu yakin?

(Dita menahan nangis)

Ed (proyeksi AR): Kamu yakin? Goodbye, Dita.

Dita: "Goodbye, Ed".

(Dita menangis dan melepaskan kacamata).

Scene	Penanda (Signifier)	Pertanda (Signified)
<p>1 jam 28 menit 13 detik</p> 	<p>Seorang wanita dan seorang pria dengan proyeksi AR sedang berdampingan di tepi tempat tidur. Dengan cat ruangan berwarna biru kehijauan dengan penuh kenangan (foto, poster).</p>	<p>Bahwa hubungan akan diakhiri secara erosional maupun sistem AR dengan tindakan merelakan, menyudai keterikatan pada masa lalu.</p>
<p>DENOTASI</p>	<p>Seorang wanita dan seorang pria dengan proyeksi AR duduk di tepi tempat tidur dengan berwarna biru kehijauan, terdapat cermin besar di belah kanan nya memantulkan seorang wanita.</p>	
<p>KONOTASI</p>	<p>Cermin yang tidak memantulkan Ed menegaskan bahwa kehadirannya tidak nyata secara fisik tapi hanya pantulan ingatan atau teknoloi AR dalam kacamata tersebut. Tindakan Dita melepas kacamata AR bermakna ikhlas dan menerima kenyataan bahwa ia harus lanjut hidup tanpanya. Dalam dialog perpisahan yang tenang memberi kesan bahwa kepergian bukan akhir dari cinta, tetapi bentuk tertingginya.</p>	
<p>MITOS</p>	<p>Mitos yang digambarkan dalam adegan ini adalah menunjukkan momen perpisahan yang menyedihkan antara Dita dan proyeksi AR yaitu Ed yang kenyataanya Ed hanyalah sebuah proyeksi AR yang menegaskan bahwa kedekatan fisik mereka hanyalah</p>	

ilusi . Sehingga *scene* ini dapat digambarkan faktanya perpisahan sebagai bukti cinta sejati, dalam budaya mitos melepaskan orang yang dicinta yang paling tulus. Teknologi AR tidak bisa menggantikan manusia, bahwa canggihnya teknologi AR bisa menghidupkan kembali seseorang, jiwa dan kehadiran nyata tak tergantikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Ketika Berhenti di Sini* menggunakan teknologi AR sebagai tanda budaya yang menggambarkan hubungan antara manusia, kehilangan, dan teknologi AR yang berfungsi sebagai media refleksi emosional, tetapi tidak mampu menggantikan realitas fisik. Penelitian ini memperluas kajian semiotika dengan menambahkan perspektif penggunaan AR sebagai tanda emosional dalam film. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi referensi bagi sineas dan pembuat konten untuk memanfaatkan teknologi AR dalam membangun kedalaman narasi dan menciptakan pengalaman sinematik yang lebih imersif. Penelitian ini juga mengingatkan akan potensi ketergantungan pada realitas virtual dalam mengatasi duka, yang dapat menunda proses penerimaan kehilangan secara alami.

KESIMPULAN

Film *Ketika Berhenti Di Sini* mencerminkan kompleksitas hubungan manusia dengan teknologi dalam konteks ini menjadi simbol dengan cara modern untuk mengatasi kehilangan dan kesedihan yang menjadi jembatan antara kenyataan dan harapan, menunjukkan bagaimana manusia berusaha mempertahankan hubungan yang dipisahkan oleh kematian. Denotasi dalam film ini adalah kacamata ‘Look’ secara harfiah berfungsi sebagai alat untuk menghadirkan kembali sosok yang telah meninggal dalam bentuk hologram. Konotasi adalah penggunaan teknologi yang melambangkan harapan dan janji untuk melepaskan masa lalu yang menggambarkan bagaimana teknologi menjadi pengganti interaksi manusia sebenarnya yang menjadi simbol keinginan Mitos berkaitan penggunaan AR dalam film membentuk narasi budaya tentang cinta, kehilangan, dan harapan. Teknologi AR menjadi simbol harapan modern untuk mengatasi kematian dan mempertahankan hubungan dengan orang yang telah meninggal. Film *Ketika Berhenti Di Sini* merefleksikan nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat tentang teknologi dan kematian dan mengkritik ketergantungan berlebihan pada teknologi untuk mengatasi masalah emosional

DAFTAR REFERENSI

- Al-Fikri, M. H. (2022). “Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film *Squid Game*”. Lampung: Program Sarjana Universitas Lampung.
- Amara, N. M. (2023). “Representasi Perilaku Abusive Relationship Pada Film “*STORY OF KALE: “When Someone’s In Love”*” (Doctoral Dissertation, Universitas Nasional).”
- Andrianto, N., & Ismail, H. (2022). “Peran Analisis Semiotik Dalam Film *The Social Dilemma* Dalam Teori “CMC” Computer Mediated Communication. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media*, 1(2), 43-58.” Makassar: Program Sarjana Universitas Hasanuddin.

- Duapadang, N. (2019). "Analisis Semiotika Tren Teknologi 4.0 dalam Film Ready Player One" Makassar: Doctoral dissertation, Program Sarjana Universitas Fajar.
- Ghaisani, F. A. (2020). "Representasi Kritik Sosial Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Kritik Sosial Dalam Film Slank Nggak Ada Matinya) (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga)."
- Jakaria, M. I., Mayasari, M., & Lubis, F. M. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Representasi Makna Kehilangan Film "Generasi 90an: Melankolia". Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 4(2), 513-522. Karawang: Program Sarjana Universitas Singaperbangsa.
- Serena, D. P., Hani, S. U., Vionita, B. S., & Sohim, B. (2023). Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina. Media: Jurnal Filsafat dan Teologi, 4(1), 83-90.
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi, 7(1), 30-4. Jakarta: Universitas Prof. Dr. Mestopo.
- Zulfani, S., & Lusiawati, I. (2023). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA PAMERAN" PAKAIAN PENYINTAS KEKERASAN SEKSUAL". KOMUNIKA BANGSA, 1(1), 22-32.

Buku dan Ebook

- Andhita, P. R., Sos, S., & Kom, M. I. (2021). Komunikasi Visual (Vol. 1). Zahira Media Publisher.
- Saleh, A. A. (2018). Pengantar psikolog. Makassar: Aksara Timur
- Taufik, C. M., & Suryana, N. (2022). Media, kebenaran, dan post-truth. Bandung: Cv Widina Bhakti Persada
- Wahyuningsih, S. (2019). Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik. Media Sahabat Cendekia.

Sumber dari internet tanpa nama penulis

- CloudComputing.id. (n.d.). Apa itu augmented reality. Retrieved from <https://www.cloudcomputing.id/pengetahuan-dasar/apa-augmented-reality>, Tanggal akses 1/12/2024. Pk. 20.19
- Google Books. (n.d.). Semiotika komunikasi edisi III. Retrieved from https://books.google.co.id/books/about/SEMIOTIKA_KOMUNIKASI_EDISI_III.html, Tanggal akses 3/11/2024. Pk. 13.00
- Volix. (2023). Ketika Berhenti di Sini kisah sisi gelap dan terang teknologi AI. Retrieved from <https://volix.co.id/movies/ketika-berhenti-di-sini-kisahkan-sisi-gelap-dan-terang-teknologi-ai>, Tanggal akses 3/11/2024. Pk. 18.20